



Tiga Rumah Ajaib Wong Chew Wee





Pada suatu masa, di sebuah negeri, hiduplah seorang kakek yang cerdik cendekia. Ia mendiami rumah di tepi sungai bersama ketiga putrinya. Kakek ini menguasai ilmu sihir. Akan tetapi, ia menyembunyikannya dari semua orang, termasuk putri-putrinya sendiri hingga suatu hari ia mengumpulkan mereka dan berkata, “Anak-anak, waktuku di dunia tinggal sebentar lagi. Tiba saatnya aku membagikan harta warisan. Manfaatkan

dengan baik agar kalian dapat hidup dengan tenteram,” pesannya.

“Warisanku berupa tiga rumah ajaib. Rumah pertama terus-menerus menghasilkan makanan, takkan habis meskipun kalian lahap sebanyak-banyaknya. Rumah kedua selalu terisi emas, takkan habis meskipun kalian membelanjakannya sebanyak-banyaknya. Yang terakhir adalah rumah penuh buku. Di rumah itu, kalian selalu menemukan buku baru yang belum pernah kalian baca.”



“Ayah, aku mau rumah penghasil makanan!” seru putri pertama, “supaya aku tak mati kelaparan!”

“Berikan padaku rumah yang penuh emas!” putri kedua merajuk, “supaya aku bisa membeli pakaian dan perhiasan yang kumau.”

Kakek itu pun menoleh ke putri bungsu, kesayangannya. “Nak, hanya rumah buku yang tersisa untukmu, percayalah, rumah

inilah yang terbaik di antara semuanya.” “
Ayah, kamu adalah seorang cerdas cendekia.
Tentu aku percaya pada ucapanmu! Akan
kujaga rumah buku sebaik mungkin.” Tak
lama kemudian, kakek itu pun meninggal.



Putri pertama menempati rumah penghasil makanan. Semua kebutuhan perutnya tersedia secara cuma-cuma. Pekerjaan gadis itu hanyalah makan, makan, dan makan saja. Tubuhnya makin gendut sampai-sampai ia tak bisa keluar dari pintu rumahnya sendiri!

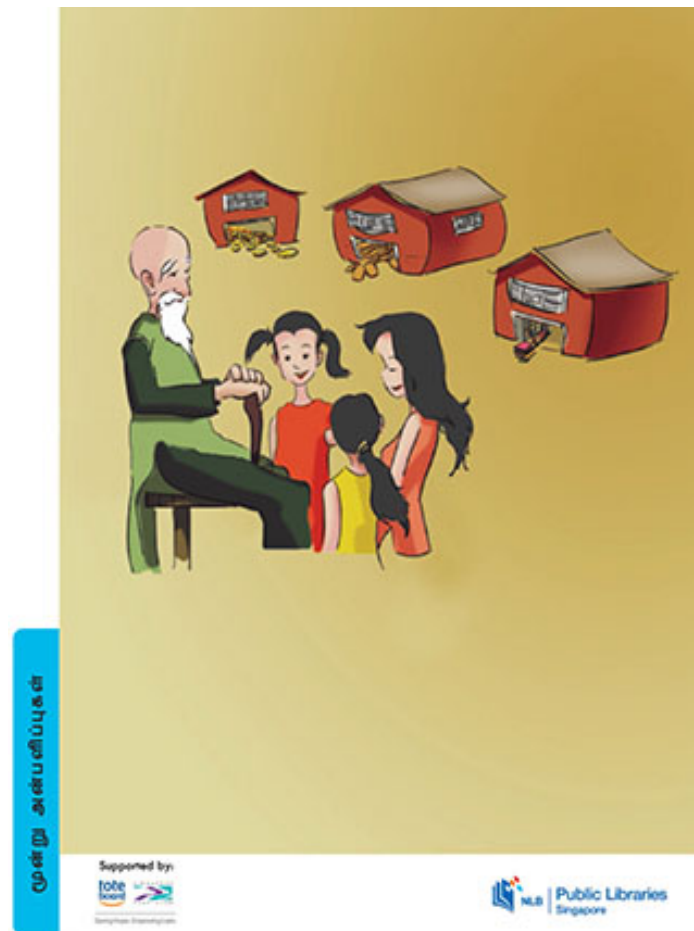


Putri kedua tinggal di rumah penuh emas. Tanpa harus bekerja keras, ia bisa membeli semua barang yang diinginkannya. Ia terus-menerus membelanjakan emasnya hingga rumah itu penuh sesak dan tak bisa ditinggali lagi!



Sementara itu, putri bungsu menghabiskan hari-harinya dengan membaca. Bertambahlah ilmunya, dan jadilah ia seorang yang cerdik cendekia! Dengan ilmu yang dimilikinya, ia menolong orang lain sekaligus bekerja. Orang-orang memberinya upah yang cukup untuk membeli makanan dan apa pun yang ia butuhkan. Kendati punya uang, ia dapat berhemat karena mempelajari aneka keterampilan yang bermanfaat dalam

kehidupan sehari-hari seperti memasak, menjahit, dan membuat barang-barang sendiri. Kabar tentang kepakarannya pun tersiar hingga ke seluruh negeri. Orang berduyun-duyun datang kepadanya, termasuk kedua saudaranya. Ia tak pernah pelit ilmu, justru sangat senang jika orang-orang mau belajar darinya sehingga ia menjadi makin bijaksana.



Orang-orang akhirnya bermukim di sekitar rumah buku. Si bungsu dengan senang hati membuka pintu rumahnya untuk warga sekitar. Ia mengisi hari-harinya dengan mengajar dan menyumbangkan buku. Ajaibnya, rumah itu tak pernah kehabisan buku baru! Warga pun menyematkan gelar *Perempuan Cendekia* untuknya. Mendengar julukan ini, si bungsu terkenang akan mendiang ayahnya dan berkata, “Ayah,

“sungguh kamu telah memberikan rumah terbaikmu.”

Jika suatu saat kamu menjumpai rumah dengan seorang perempuan yang asyik membaca buku di dalamnya, mungkin saja itu adalah rumah *Perempuan Cendekia*. Rumah ajaib yang selalu penuh dengan buku!



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, atau yang lebih dikenal dengan Badan Bahasa, adalah unit di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan

Teknologi yang ditugaskan untuk menangani masalah kebahasaan dan kesastraan di Indonesia. Badan Bahasa memiliki misi untuk meningkatkan mutu kebahasaan dan pemakaiannya, meningkatkan keterlibatan

peran bahasa dan sastra dalam membangun ekosistem pendidikan dan kebudayaan, dan meningkatkan keterlibatan para pemangku kepentingan dalam pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra, serta meningkatkan peran aktif diplomasi dalam internasionalisasi bahasa Indonesia. Badan Bahasa memiliki Unit Pelaksana Teknis di tiga puluh provinsi di Indonesia yang memiliki tugas dan fungsi melaksanakan pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra Indonesia.

Brought to you by



The Asia Foundation

Let's Read is a program of The Asia Foundation that supports early reading skills and habits to develop our next generation of critical thinkers and creative innovators in Asia and the Pacific.

To read more books like this and get further information,
visit: letsreadasia.org

Original Story

Tiga Rumah Ajaib (*Three Gifts*). Author: Wong Chew Wee.

Published by National Library Board, Singapore, © National Library Board, Singapore. Released under CC-BY-4.0.

This work is a modified version of the original story. © The Asia Foundation, 2021. Some rights reserved. Released under CC-BY-4.0.



For full terms of use and attribution,
<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Contributing translators: Muhammad Irsyad Rafsadie